

FILSAFAT JAWA DALAM NOVEL-NOVEL KUNTOWIJOYO

Muharrina Harahap
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan filsafat Jawa dalam novel-novel Kuntowijoyo. Ketiga novel itu adalah Pasar (P), Mantra Pejinak Ular (MPU), serta Wasripin dan Satinah (WdS). Novel-novel Kuntowijoyo ini merupakan gambaran bagi orang yang tidak mengenal kenyataan “ada” dengan tidak menjalankan atau mencari pengetahuan, maka dari segi etikanya orang akan memiliki budi pekerti rendah, demikian sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa antara metafisika, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat Jawa masing-masing tidak dapat berdiri sendiri. Ketiga bidang itu merupakan segi yang tidak terpisahkan dalam gerak usaha manusia menuju kesempurnaan. Dapatlah dirumuskan, dengan memakai analogi filosofi Yunani, filsafat Jawa berarti cinta kesempurnaan (*the love of perfection*).

Kata Kunci : filsafat Jawa dan novel Kuntowijoyo

A. PENDAHULUAN

Ketiga novel Kuntowijoyo yang dibahas dalam penelitian ini memiliki kesamaan tema atau gagasan, yakni menggambarkan realitas budaya Jawa. Ketiga novel itu adalah Pasar (P), Mantra Pejinak Ular (MPU), serta Wasripin dan Satinah (WdS). Ketiga novel itu diciptakan oleh Kuntowijoyo. Analisis ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan filsafat budaya Jawa dalam novel-novel Kuntowijoyo tersebut. Untuk itu digunakan teori antropologi sastra dan semiotika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode hermeneutika.

Filsafat Jawa menekankan pentingnya kesempurnaan hidup. Manusia berpikir dan merenungi dirinya dalam rangka menemukan integritas diri dalam kaitannya dengan Tuhan.

Dimensi ini adalah karakteristik yang dominan dan tidak dapat dilepaskan dengan kecenderungan hidup manusia Jawa. Pemikiran-pemikiran manusia Jawa merupakan suatu usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup. Oleh karena itu, intuisi memegang peranan penting. Pada prinsipnya antara pemikiran Barat dan Jawa itu memiliki tujuan yang sama, yaitu mengenal diri. Namun, cara pencapaian dan pengembangannya berbeda. Di samping pandangan tentang hubungan antarmanusia dan alam serta manusia dan Tuhan juga berbeda.

Perkataan filsafat berasal dari bahasa Yunani ‘*philosophia*’ yang berarti cinta kebijaksanaan (*the love of wisdom*). Bagi filsafat Jawa pengetahuan (filsafat) senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai

kesempurnaan. Filsafat Jawa tidak mempertanyakan apakah manusia dan apakah Tuhan?

diasumsikan sebagai kenyataan. Dari kenyataan itu dipertanyakan darimana asalnya dan kemana tujuan akhirnya. Adapun perumusan ketiga bidang filsafat Jawa tersebut adalah metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Akan dijelaskan sebagai berikut.

B. PEMBAHASAN

1. Metafisika

Ungkapan tentang ada (Ada semesta, Alam semesta), Tuhan, dan manusia, dapat dianggap sebagai hasil pemikiran ataupun sebagai hasil pengalaman atau penghayatan manusia. Hasil pemikiran itu dinyatakan berupa penuturandengankata(verbal) dan tersusun secara sistematis, maka disebut sebagai filsafat dalam arti sempit. Ciri- ciri dasarnya adalah: (1) Tuhan adalah ada Semesta atau Ada Mutlak; (2) Alam semesta merupakan pengejawantahan Tuhan; dan (3) Alam semesta dan manusia merupakan satu kesatuan, yang biasanya disebut makrokosmos dan mikrokosmos (Ciptoprawiro, 2000:22). Pemikiran filsafat bertitik tolak dari eksistensi manusia dan alam-dunia sebagai wujud nyata yang dapat ditangkap dengan pancaindra. Bukan dasar awal yang dicari dan dipertanyakan seperti yang terjadi pada filsuf-filsuf Yunani, melainkan darimana dan kemana semua wujud ini atau dengan istilah sangkan paran:

-*sangkan paraning dumadi*: awal-akhir alam semesta

-*sangkan paraning manungsa*: awal-akhir manusia

-*dumadining manungsa*: penciptaan manusia

Pencarian manusia akan berakhir dengan *wikan*, *weruh*, atau mengerti

sangkan paran. Filsafat Jawa sepanjang masa tetap berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Manungsa*, artinya Awal berarti berasal

dari Tuhan dan Akhir berarti kembali kepada Tuhan. Usaha manusia untuk kembali

pada asalnya atau Tuhan dilakukan dengan baik, baik jasmani maupun rohani, jalan lahir dan jalan batin. Jalan batin ini umumnya didapatkan pula pada kehidupan budaya bangsa lain dan biasanya disebut mistik atau mistisisme. Penggambaran Tuhan, manusia, dan alam semesta dapat dirinci secara metafisik, sebagai berikut.

a. Tuhan

Tuhan tidak dapat dibayangkan seperti apa pun (*dat kang tan kena kinayangapa*), dekat namun tidak bersentuhan (*cedhak tanpa senggolan*), dan jauh tetapi tidak ada batasan (*adoh tanpa wangenan*). Rumusan Barat: *Imanen-Transenden*. Tuhan disebut dengan bermacam-macam nama yang umumnya menggambarkan sifat-Nya, seperti sang *Hyang Taya* (tiada), *Wenang*, *Tunggal*, dsb.

Tuhan mengibaratkan jiwa yang mati jadi hidup berkat siraman agama, seperti hujan yang turun dari langit dan membuat pohon-pohon di bumi menggeliat.

Kalimat *thayibah* digambarkan seperti pohon yang akarnya menghunjam ke bumi dan cabang-cabangnya menjangkau langit. Juga disebutkan dalam agama langit berlapis tujuh, ada yang menghubungkannya dengan jumlah planet, ada yang menghubungkannya dengan perbedaan tekanan udara (MPU:36).

Pengakuan akan kekuasaan Tuhan dalam novel-novel Kuntowijoyo ini terlihat melalui pengakuan agama yang dianut tokoh-tokohnya. Agama menjadi sarana mendekatkan diri pada Sang Pencipta tersebut. Meskipun kadang-kadang agama yang dianutnya bercampur dengan budaya Jawa yang berasal dari agama Hindu.

b. Manusia

Manusia digambarkan atas dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani meliputi pancaindra, sedangkan rohani meliputi nafsu, kemampuan cipta, rasa, dan karsa. Penggambaran manusia secara khusus dijelaskan Kuntowijoyo dalam novel MPU berikut.

Manusia. Ketika selesai menciptakan manusia yang bernama Adam, Tuhan memerintahkan malaikat untuk menghormat dengan bersujud. Ah, alangkah mulianya manusia! Tapi iblis membantah perintah Tuhan itu. Katanya: "Bagaimana mungkin kami menghormatnya, dia engkau jadikan dari tanah, sedangkan kami dari api?" Ada orang yang tak bisa mempertahankan kemuliaan itu, lalu jadi leletheking jagad. Bahwa manusia dibuat dari tanah itu betul...Manusia

memang makhluk istimewa. Waktu masih bayi ia lemah, tapi waktu sudah dewasa ia kuat bukan main, penuh kemungkinan (MPU:38).

Eksistensi manusia di dunia dibekali Tuhan atas tiga komponen pokok yang memberinya ciri khas sebagai makhluk yang paling sempurna di atas permukaan bumi, yaitu akal pikiran, perasaan, dan kemauan. Dalam bahasa Jawa diistilahkan

dengan *cipta*, *rasa*, dan *karsa*. Berkat *cipta-rasa-karsanya* itu manusia mampu hidup

mandiri dan menentukan pola hidup sesuai dengan kepribadiannya. Pola hidup

melahirkan tiga perilaku manusia yang didasarkan atas kesadaran paling

dalam, dalam dirinya, yaitu pandangan hidup, sikap hidup, dan *patrap* hidup. Orang hanya

melihat sosok manusia Jawa dari aspek '*patrap* hidupnya' belaka terlepas dari kesatuan kaitannya dengan '*pandangan hidup*' dan '*sikap* hidupnya'.

Manusia-manusia Jawa dalam novel-novel Kuntowijoyo ini pun memiliki sikap serupa, mereka masih memegang tiga ciri khas manusia tersebut yang diakui sebagai kelebihan yang diberikan Tuhan pada masyarakat Jawa. Pak Mantri, Abu Kasan Sapari, dan Wasripin merupakan cerminan masyarakat Jawa yang mengemban tugas sebagai manusia Jawa seutuhnya dalam novel-novel Kuntowijoyo tersebut.

c. Alam semesta (Dunia)

Penuturan tentang penciptaan dunia (*kosmogoni*) dan gambaran dunia (*kosmologi*) beraneka ragam dengan bentuk unsur-unsur budaya Hindu, Budha, dan Islam. Yang sangat menonjol

adalah susunan hierarki (*hierarchical order*) di dalamnya. Perhatikan kutipan berikut.

Alam...Tuhan memanjakan alam. Surat-surat dalam Al-Quran kebanyakan merujuk ke alam. Alam adalah hasil karyanya. Ia berkata “kun fayakun” maka jadilah alam ini. Tidak ada satu surat pun dari 114 surat dalam Al-Quran yang merujuk ke teknologi, misalnya “demi sepeda motor”. Kata dosen filsafat saya, manusia mempunyai peradaban justru karena berjuang menundukkan alam. Saya pikir “menundukkan” itu langkah yang salah. Itu semacam kesombongan, arogansi manusia. Yang benar ialah manusia harus berdamai dengan alam. Sebelum ada sekolahan, manusia berguru pada alam...Jadi alam itu bukan hanya obyek ilmu, tapi juga obyek seni. Orang dapat mencari ilmu di bulan. Tapi para penyair, pelukis, dan pemusik yang melukiskan bulan harus dianggap sebagai mengagungkan Nama Tuhan (MPU:31-32).

Dapat dipahami mengapa Abu Kasan Sapari begitu mengagungkan keberadaan alam berikut isinya. Alam diyakini masyarakat Jawa sebagai pusat dari kosmologi yang mengatur kehidupan makhluknya. Jika manusia dapat bersahabat dengan alam maka kehidupan yang harmonis dapat tercipta dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa alam pikir filsafat Jawa selalu bermuara pada titik akhir, yakni Tuhan. Pengakuan akan kemutlakan

Tuhan yang disebut *Sangkan Paraning Dumadi*. Tuhan tidak pernah menjadi persoalan, asumsi dasarnya bahwa Tuhan ada. Demikian pula hubungan manusia dengan alam, manusia harus menunjukkan citra harmonis. Sementara itu, kesempurnaan manusia akan terwujud bilamana telah melepaskan diri dari *ke-akuan-nya* dan tidak terbelenggu dengan dunia yang kasar.

2. Epistemologi

Epistemologi mempelajari proses untuk memperoleh pengetahuan (*knowledge*). Ada dua jalan atau metode untuk memperoleh pengetahuan dengan mempergunakan kodrat kemampuan manusia, yaitu penalaran, akal, rasio, abstraksi (Aristoteles) dan intuisi (Plato). Epistemologi Jawa adalah bagaimana mencapai tahap ekstase sehingga diperoleh tahap “*widya*”. Rumusan ini terdiri atas empat tahapan yang dikenal dengan catur sembah (sembah empat) yaitu, sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Sembah Raga

Sembah raga tampak pada perbuatan lahir. Dalam mencapai kebenaran mutlak atau kenyataan diawali dengan mengusahakan dengan jalan yang wajar dan rasional. Langkah pertama adalah menguasai ilmu dasar (*syariat*), langkah selanjutnya menjalankan apa saja yang telah diperintahkan dalam ilmu *syariat* itu tanpa mempertanyakan mengapa harus demikian. Perhatikan kutipan berikut.

Orang-orang di
surau
kehilangan
Wasripin. Pak

Modin yang memimpin sembahyang menanti-nantinya...Wasripin yang tidur di emperan surau itu ternyata telah menjadi bagian dari mereka. Di surau mereka masih berkumpul lama setelah sembahyang selesai (WdS:20).

Melalui kutipan tersebut tergambar keadaan masyarakat tempat tinggal Wasripin. Mereka masih melaksanakan syariat Islam dengan melaksanakan solat secara berjamaah. Sembah raga itu terwujud dalam bentuk kepatuhan untuk menjalankan secara tertib dan kontiniu syariat itu, yang mengandung maksud untuk melatih segi jasmani manusia. Artinya, bahwa manusia dibiasakan menjaga kebersihan jasmani, dan latihan dasar untuk mengendalikan hawa nafsu. Apabila sembah raga ini dijalankan dengan tekun, tertib, dan teratur maka akan mengantarkan pada langkah sembah berikutnya.

b. Sembah Cipta

Sembah cipta merupakan tataran kedua dari sembah empat. Untuk mencapai pengetahuan yang sesungguhnya, sembah cipta atau sering disebut sembah kalbu adalah paduan antara sembah raga dengan ditambahkan dengan proses konsentrasi, dengan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku, mengekang hawa nafsu, dan bertindak serta berkata-kata dengan

waspada. Mencerahkan konsentrasinya untuk mengingat Tuhan. Sembah cipta ini pun terlihat dalam novel *WdS* yang juga terpusat pada tokoh Wasripin. Emak angkat Wasripin sekaligus sebagai induk semangnya mengajarkan tentang pentingnya tataran sembah cipta dalam kehidupan manusia. Apabila sembah cipta ini dilakukan seseorang, maka hal itu merupakan salah satu wujud berterima kasih kepada Allah.

Wasripin melangkah pasti. Makan dan tidur tidak jadi persoalan. Ia tahu tempat yang murah untuk makan, ia bisa tidur di mana saja. Ia bisa mandi dan berak di sungai. Induk semangnya mengajari untuk tidak mencuri, menipu, memperkosa, mengemis, dan menyakiti orang. Tentang kekayaan, kata emak angkatnya, "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah," dan "Tentang rezeki jangan lihat ke atas, lihatlah ke bawah. Katakan pada dirimu bahwa kau beruntung. Begitulah cara berterima kasih pada Gusti Allah (WdS:6-7).

Melalui kutipan itu terlihat bahwa pengekangan hawa nafsu untuk tidak mencuri, menipu, memperkosa, mengemis, dan menyakiti orang merupakan peraturan yang tertuang pada tingkatan sembah cipta.

c. Sembah Jiwa

Adapun sembah jiwa itu merupakan yang sebenarnya dipersembahkan kepada Tuhan, yakni dengan jalan selalu memelihara kehidupan rohani, selalu waspada dalam perbuatan, selalu ingat dengan hari kemudian (akhirat), sehingga

semakin bertambah rasa “pasrah” berserah diri (*sumarah*) kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Jiwa yang berpandangan menyeluruh, bahwa kehidupan dunia masih berkelanjutan dengan kehidupan yang akan datang dan menyesuaikan diri dalam perbuatan, itulah jiwa yang dimaksud dengan sembah jiwa. Jiwa yang berpandangan seperti itu senantiasa akan terjaga kesuciannya karena akan ingat setiap saat pada kekuasaan Tuhan.

Pada novel *MPU* sembah jiwa ini terpusat pada tokoh Abu Kasan Sapari. Praktik sembah jiwa ini diwujudkan Abu Kasan dalam menjaga lingkungan. Pelestarian alam perlu dilakukan dalam menjaga kelangsungan hidup manusia. Dalam hal ini, Abu Kasan menjadikan ular sebagai simbol lingkungan yang senantiasa harus dijaga kelestariannya.

Seperti sulap, rupanya berita tentang ular dan pelestarian lingkungan itu telah sampai di Jakarta. Akibatnya, peringatan Hari Lingkungan akan dipusatkan di Kemuning...Pada waktu itu akan berkumpul para pemenang (I, II, dan III) lomba Darling (Sadar Lingkungan) dari tiga propinsi, yaitu pabrik-pabrik yang mengelola limbah dengan baik (MPU:58).

Dari kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Abu Kasan Sapari melakukan perbuatan yang memelihara kelestarian alam demi kelangsungan hidup manusia di dunia.

d. Sembah Rasa

Di dalam sembah rasa ini, tidak lagi kegiatan ritual yang menjadi titik pusat aktivitas melainkan semua gerak anggota badan, semua langkah kaki, semua kegiatan hidup, serasa mendapat rasa “pasrah” (berserah diri) dalam

menunaikan kewajiban, tidak lagi was-was dan ragu-ragu serta penuh harap bahwa perbuatan itu diperuntukkan untuk kedamaian hidup.

Di dalam novel *P*, Pak Mantri adalah tokoh yang mampu mencapai tingkatan terakhir pada sembah empat ini. Dia benar-benar memahami dan mempraktikkan tujuan akhir kehidupan manusia dengan berusaha terus-menerus memperbaiki setiap kesalahan yang dilakukannya. Perhatikan kutipan berikut.

Hidup kita pusatnya di sini, Pak Mantri menunjuk jantungnya. Hati. Yaitu bagaimana engkau memahami. Kita punya akal. Kita gunakan akal untuk mencari uang, untuk mencari pangkat. Tetapi ketahuilah itu baru syarat bagi hidup. Jangan campuradukkan antara pelengkap hidup dan hakikatnya. Yang penting ialah rasa. Rasa itu di sini letaknya. Pusat engkau bernafas. Pusat peredaran darahmu...Rasa selalu terjaga. Ia adalah milik kita yang abadi. Bahkan ia akan kita bawa sesudah mati (P:116-117).

Melalui rasa hidup menjadi lebih bersemangat, perasaan menjadi halus, dan rohani menjadi bersih. Keadaan rohani itu memancar keluar sebagai suatu pribadi yang berwibawa.

Dari keempat sembah itu dapat dipahami bahwa untuk mencapai pengetahuan yang sungguh tentang Tuhan memerlukan tahap-tahap. Puncak pengetahuan adalah terbukanya tabir kenyataan ‘ada’ sehingga manusia dapat menghayati hidupnya dengan ringan, yakni dengan penuh ketentrangan dan kebahagiaan. Dimensi arti pragmatis inilah yang menjadi ke-khas-an epistemologi Jawa.

Tataran sembah empat ini pun diamalkan Pak Mantri, Abu Kasan

Sapari, dan Wasripin dalam kehidupannya. Terbukti, pada akhirnya mereka benar-benar mampu melepaskan segala nafsu duniawi dan menyatu dengan Yang Illahi dengan menjadi manusia panutan bagi masyarakat di sekitarnya. Inilah yang dituju manusia dalam filsafat *sangkan paraning dumadi*, baik awal dan akhirnya. Mereka terlahir sebagai bayi yang suci dan berakhir (meninggal) dalam keadaan yang baik pula.

Aksiologi

a. Estetika

Estetika (keindahan) pada zaman Jawa-Hindu selalu dianggap sebagai pengejawantahan dari yang Mutlak. Oleh karena itu, semua keindahan adalah satu. Sementara itu, pada zaman Jawa-Islam, dalam kesusastraan Suluk diperpadat seluruh 20 sifat dan nama-nama indah (*asma'ul husna*) Allah menjadi 4 sifat, yaitu keindahan dikategorikan menjadi: (1). Agung (jalal); (2). Elok (jamal, indah); (3). Wisesa (kahar, kuasa); dan (4). Sempurna (kamal).

Novel Kuntowijoyo ini pun berpijak pada filosofi, tradisi, dan budaya Jawa, khususnya ditonjolkan melalui seni pewayangan. Seperti halnya wayang, Kuntowijoyo dalam novel MPU ini berperan sebagai dalang. Sebagai dalang, ia tampak begitu bebas bercerita, termasuk ketika memasukkan unsur nyanyian dan "goro-goro" dalam novelnya. Bagaimana lakon, wayang dimainkan Abu Kasan Sapari dengan geguritan atau sajak-sajak cinta untuk Lastri, renungan-renungan Abu Kasan Sapari tentang alam dan lingkungan, digambarkan dengan penuh keindahan. Sebagai novel yang berpijak pada

budaya Jawa-Islam, khususnya konsep wayang maka harus dituturkan dengan bahasa sederhana, lugas, dan santai.

(Abu Kasan Sapari menulis geguritan - puisi bebas bahasa Jawa - dalam tahanan Mapolres. Sebagai tampak dalam puisi ini ia tambah-tambah jatuh cintanya pada Lastri, dapat dikatakan mabuk kepayang. Kumpulan sajak itu akan dijilidnya dengan sampul merah jambu dan diberinya nama Geguritan Asmaradana. Akan diserahkan pada Lastri ketika tiba waktunya...Terjemahan kata demi kata tidak selancar aslinya, tetapi biarlah demikian. Aneh, tidak ada bau sel tahanan, dendam politik, dan tipu-daya Randu (MPU:163).

Beberapa hari Abu menatah wayang. Kali ini Limbuk, istri Petruk, dan Cangik, biyung alias ibu Limbuk. Setelah jadi, sehabis Isya' ia memegang wayang-wayang itu di tangannya. Disandarkannya wayang-wayang di dinding tembok kotangan. Cangik adalah suara Abu, sedangkan Limbuk suara Lastri (MPU:224).

Di dasari atas empat sifat Allah itu, Abu Kasan menjelaskan seni sebagai sesuatu yang penting dalam rangka menjaga keselarasan hubungan makhluk di dunia, termasuk dalam urusan percintaan.

b. Etika

Etika (kesusilaan) mempermasalahkan adanya baik buruk (*good-evil*) yang memengaruhi perilaku manusia yang juga berhubungan dengan adanya Tuhan (Theodice). Dalam filsafat Jawa, baik buruk dianggap tidak terlepas dari eksistensi manusia yang terjelma dalam empat sifat nafsu, yaitu *mutmainnah*, *amarah*, *lawwamah*, dan *supiah*.

Keinginan baik (*mutmainnah*) akan selalu berhadapan dengan keinginan buruk (*amarah*, *lawwamah*, *supiah*) untuk menjelmakan perilaku manusia. Tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan, yang menjelmakan sifat Illahi dengan mencapai “manunggaling kawula gusti”, maka pertentangan baik buruk akan diatasi dengan peningkatan kesadaran yang disebut juga kedewasaan jiwa manusia atau manusia yang bijaksana. Bagaimana konsep-konsep Islam ini masuk ke dalam novel ini melalui suara Pak Mantri, perhatikan kutipan berikut.

“Kita punya tiga macam nafsu. Nafsu amarah, ialah hak membuatmu angkara, mendorong ke perbuatan jahat. Nafsu lawamah, ialah memberi pertimbangan, berada di tengah-tengah, bergoyang seperti timbangan. Dan nafsu mutmainnah ialah yang menuntunmu pada kebaikan. Orang yang sempurna ialah orang yang menguasai nafsu amarahnya, menuruti pertimbangan baik dari nafsu lawamah. Kita mesti mempunyai nafsu mutmainnah. Dan manusia sempurna ialah manusia sejati, ialah nafsu mutmainnah, ialah insan kamil, ialah cahaya sebesar lidi yang memancar di tengah angkasa (P:223).

Pengetahuan sebagaimana digambarkan di atas, akhirnya betul-betul diwujudkan Pak Mantri. Pengetahuan, keyakinan, dan penghayatan *ke-Jawa-annyamampu* menuntun merealisasikan konsep nafsu sebagaimana dikutip di atas. Dengan kemampuan merasakan rasa, mawas diri, dan menguasai ketiga nafsu itu, Pak Mantri legowo menyerahkan jabatan kepala pasar kepada Paijo.

Novel Kuntowijoyo ini menghadapkan berbagai etika dan nilai yang berkembang di sebuah masyarakat yang perlahan tapi pasti mengalami perubahan. Sosok kepala pasar yang di satu sisi merupakan agen pemerintah dan di sisi lain berurusan langsung dengan masyarakat merupakan titik pusat pergulatan nilai-nilai. Pergulatan itu semakin intansif manakala kepala pasar berhadapan dengan profesionalitas kerja modern (bank), progresivitas kalangan swasta (Kasan Ngali), dan tuntutan masyarakat.

Sosok kepala pasar yang berada dalam lingkaran “suksesi” yang berjalan damai dan menimbulkan keharmonisan di semua elemen masyarakat. Di tangan Paijo-lah pasar akan berdenyut meninkahi gerak zaman kehidupan alam modern. Paijo jelas orang Jawa, tetapi Jawa yang sudah kompleks dan karena itu Jawa yang menerima dan mengkritisi perubahan zaman. Jika orang Jawa tidak siap menerima dan mentransformasikan Jawa ke dalam gerak perubahan kehidupan sekarang, jika tidak ada yang konsen “memelihara” Jawa dalam konteks transformasi, bukan tidak mungkin manusia dan budaya Jawa, juga manusia dan budaya etnik lain di negeri ini, akan lenyap terbawa arus zaman yang digerakkan manusia dan kebudayaan yang berkuasa. Itu sebabnya Kuntowijoyo menutup novel ini dengan dialog Pak Mantri dan Paijo

yang merupakan perpaduan nada getir, bangga, berharap, bahkan bercanda.

“Kitalah orang Jawa yang terakhir, Nak.” Mereka berjalan lagi. “Yang mementingkan budi, lebih daripada ini.” Pak Mantri menggeserkan empu jarinya dengan telunjuk, “Yang mementingkan martabat lebih dari pangkat.” (P:270).

Dengan demikian, kesusilaan tidak terlepas dari perilaku dalam perjalanan menuju kesempurnaan. Tingkat kedewasaan manusia akan membentuk watak yang akan menentukan laku susilanya. Hal ini digambarkan dalam simbolik wayang dengan watak-watak pendeta, *pandita ratu, satria, dituyaksa, dan cendala*. Tingkat kedewasaan dan watak manusia tidak hanya dapat diperoleh dengan usaha sendiri sewaktu hidupnya, melainkan juga diperoleh sejak lahir. Jadi, ada pengakuan tentang *innate ideas* dalam hal watak dan bakat, yang tampak dalam ungkapan “kacang ora ninggalno lanjaran”. Dari pandangan inilah kemudian terbentuknya adanya perbedaan ungkapan antara budaya *wong cilik* dan *priayi*.

C. SIMPULAN

Dengan demikian, novel-novel Kuntowijoyo ini merupakan gambaran bagi orang yang tidak mengenal kenyataan “ada” dengan tidak menjalankan atau mencari pengetahuan, maka dari segi etikanya orang akan memiliki budi pekerti rendah, demikian sebaliknya. Berfilsafat dalam arti luas dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasempurnaan*. Manusia mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan itu. Usaha itu merupakan satu kesatuan, kebulatan. Jadi, jelaslah bahwa antara metafisika,

epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat Jawa masing-masing tidak dapat berdiri sendiri. Ketiga bidang itu merupakan segi yang tidak terpisahkan dalam gerak usaha manusia menuju kesempurnaan. Dapatlah dirumuskan, dengan memakai analogi filosofi Yunani, filsafat Jawa berarti cinta kesempurnaan (*the love of perfection*)

D. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O’G.2008. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Terj.Revianto B. Santoso dan Luthfi Wulandari. Yogyakarta : Jejak.
- Anwar, Wan. 2007. *Kuntowijoyo : Karya dan Dunianya*. Jakarta : Grasindo.
- Badrun, Ahmad. 1996. *Makna Ketasawufan dalam Puisi-Puisi Abdul Hadi W.M.* Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Bakker, Anton. 1995. *Kosmologi dan Ekologi : Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Barthes, Roland. 1985. *Elements of Semiology*. Translated from the French by Annette Lavers and Colin Smith. New York : Hill and Wang.
- _____. 2004. *Mitologi*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana. Bertens, K.
1996. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Bleicher, Josef.2003. *Hermeneutika Kontemporer*. Terj. Ahmad Norma Permata Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Booth, Wayne C. 1973. *The Rhetoric of Fiction*. Cetakan X. Chicago & London: The University of Chicago Press.

- Bruinessen, Martin van. 1999. *Rakyat Kecil, Islam, dan Politik*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Bentang.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta : Gramedia.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse : Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca & London : Cornel University Press.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dananjdaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Cet. VI. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Eagleton, Terry. 1976. *Marxism and Literary Criticism*. Cetakan Pertama. London: Mathuen & Co.Ltd.
- Eliade, Mircea. 2002. *Mitos Gerak Kembali yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Hadi W.M., Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Matahari.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta : Idayu Press.
- Hoed, Benny H. 2007. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Jabrohim. 1996. *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jatman, Darmanto. 1997. *Psikologi Jawa*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- Kamaruzzaman. 2001. *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis & Fundamentalis*. Cetakan Pertama. Magelang: Indonesiatera.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1982. "Saya Kira Kita Memerlukan Juga Sastra Transendental", *Temu Sastra* 1982, Dewan Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki.
- _____. 2002. *Pasar*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- _____. 2002. *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan Pustaka.
- _____. 2003. *Mantra Pejajak Ular*. Cetakan Kedua. Jakarta: Kompas.
- _____. 2003. *Wasripin dan Satinah*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kompas.
- _____. 2005. "Maklumat Sastra Profetik: Kaidah, Etika, dan Struktur Sastra", Horison, Mei.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta : Gramedia.
- Minsarwati, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi & Kearifan Ekologi : Menguak Bahasa Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Pegunungan*.

- Yogyakarta : Kreasi
Wacana.
- Mulder, Niels.1983.*Kebatinan dan Sikap Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 2005. *Mysticism in Java : Ideology in Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sani. 2008. “Sastra Profetik : Mengenal Sastra Kuntowijoyo”. Dalam Tulisan Sani, Jakarta.
- Sardjono, Maria A. 1995. *Paham Jawa : Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Setyodarmodjo, Soenarko. 2007. *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Stange, Paul. 1998. *Politik Perhatian : Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : LKIS.
- Suryadi AG, Linus.1993. *Regol Megal Megol : Fenomena Kosmogoni Jawa*.Yogyakarta : Andi Offset.
- Suseno, Franz Magnis.2003. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Susetya, Wawan. 2007. *Ngelmu Makrifat Kejawen: Tradisi Jawa Melepaskan Keduniawian Menggapai Kemanunggalan*. Yogyakarta: Narasi.
- Zaidan, A. Rozak. 1997. *Mitologi Jawa dalam Puisi Indonesia Modern 1950-1970*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zoetmulder, P.J. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti : Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Sekilas tentang penulis** : Muharrina Harahap, S.Pd., M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.